

**PENGARUH INFLASI DAN PENGANGGURAN TERHADAP
KEMISKINAN DI KOTA MANADO
PERIODE 2007 – 2020**

Naomi Feibe Ise¹, George M. V. Kawung², Ita Pingkan F.Rorong,³

^{1,2,3}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email : naomiise1211@gmail.com

ABSTRAK

Kemiskinan menjadi suatu permasalahan dalam pembangunan ekonomi yang menghambat terciptanya kehidupan yang adil, sejahtera serta merata yang mana merupakan tujuan pencapaian oleh setiap negara diantaranya adalah Indonesia. Terdapat banyak variabel yang dapat berpengaruh terhadap kemiskinan salah satunya seperti inflasi dan pengangguran. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi dan pengangguran secara bersama-sama terhadap kemiskinan di kota Manado. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berbentuk *time series*, yang bersumber dari Badan Pusat Statistika (BPS) Kota Manado. Data sekunder yang digunakan adalah data inflasi, pengangguran, dan kemiskinan di Kota Manado tahun 2007-2020. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kota Manado tahun 2007-2020. Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kota Manado. Pengangguran secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Manado.

Kata kunci: Inflasi; Pengangguran; Kemiskinan

ABSTRACT

Poverty is a problem in economic development that hinders the creation of a just, prosperous and equitable life. Which is the goal of achievement by each country including is Indonesia. There are many variables that can affect poverty one of which is such as inflation and unemployment. The purpose of this study was to determine the effect of inflation and unemployment simultaneously on poverty in the city of Manado. The data used is secondary data in the form of time series, sourced from the Central Statistics Agency (BPS) of Manado City. The secondary data used is data on inflation, unemployment, and poverty in Manado City in 2007-2020. The analytical method used in this research is multiple linear regression analysis with analysis using SPSS 22. The results show that inflation and unemployment simultaneously have a significant effect on poverty in the city of Manado in 2007-2020. Inflation partially has no significant effect on poverty in the city of Manado. Partial unemployment has a significant effect on poverty in the city of Manado.

Keywords: Inflation; Unemployment; Poverty

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi suatu permasalahan dalam pembangunan ekonomi yang menghambat terciptanya kehidupan yang adil sejahtera serta merata yang mana merupakan tujuan pencapaian oleh setiap negara diantaranya adalah Indonesia. Dimensi tingkat kemiskinan sangatlah luas pada era pandemic saat ini dan bisa terjadi dimana saja. Kemiskinan bisa terjadi pada siapa saja, baik ditingkat usia maupun ditingkat pendapatannya. Menurut Niemietz (2011) dalam Maipita (2014:9), kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk membeli barang-barang kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, papan, dan obat-obatan. Indikator kemiskinan terdiri dari *Head Count Index*, yaitu persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan, Indeks kedalaman kemiskinan yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan dan Indeks keparahan kemiskinan yang merupakan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin Badan Pusat Statistik (2021). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah masalah mengenai inflasi. Menurut Mankiw dkk (2012:155), inflasi ialah kenaikan

tingkat harga secara keseluruhan. Beberapa sebab yang dapat menimbulkan inflasi antara lain pemerintah terlalu berambisi untuk menyerap sumber ekonomi lebih besar daripada sumber ekonomi yang dapat dilepaskan oleh pihak bukan pemerintah, adanya harapan yang berlebihan dari masyarakat sehingga permintaan barang-barang dan jasa naik lebih cepat dari pada tambahan keluarnya yang mungkin dicapai oleh perekonomian yang bersangkutan adanya kebijakan dari pihak pemerintah baik yang bersifat ekonomi atau non ekonomi yang mendorong kenaikan harga, pengaruh alam yang dapat mempengaruhi produksi dan kenaikan harga, pengaruh inflasi luar negeri khususnya bila negara yang bersangkutan mempunyai sistem perekonomian terbuka. Kenaikan jumlah kemiskinan global juga menyasar Indonesia. Meningkatnya angka kemiskinan akan memengaruhi koefisien gini rasio. Artinya, ketimpangan kembali melanda Indonesia. Kepala ekonom Bank Dunia untuk Indonesia, Frederico Gil Sander, menyatakan tanpa dukungan pemerintah berupa bantuan sosial, tingkat kemiskinan di Indonesia bisa bertambah 5,5-8 juta orang (Media Indonesia, 2021)

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Manado data kemiskinan, pengangguran dan inflasi kota Manado tahun 2007-2020 sebagai berikut:

Tabel 1 Data Kemiskinan, Pengangguran dan Inflasi Kota Manado

Tahun	Tingkat Inflasi (%)	Jumlah Pengangguran (Jiwa)	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)
2007	10,13	40.360	23.000
2008	9,71	31.046	28.500
2009	2,31	33.197	27.800
2010	6,28	26.744	25.100
2011	0,67	23.361	22.400
2012	6,04	20.947	20.540
2013	8,12	16.791	20.546
2014	9,67	17.344	20.185
2015	5,56	27.573	23.960
2016	0,35	22.888	22.410
2017	2,44	18.203	23.390
2018	3,83	20.524	23.210
2019	3,52	21.928	23.890
2020	-0,18	27.579	25.550

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Manado, 2021

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Manado Fenomena kemiskinan terlihat pada tahun 2008 terjadi peningkatan jumlah kemiskinan sebesar 5.500 jiwa menjadi 28.500 jiwa dengan persentase penduduk miskin sebesar 6,59% dari tahun 2007 yang tercatat 23.000 jiwa dengan persentase penduduk miskin sebesar 5,43%. Pada tahun 2009 tercatat adanya penurunan jumlah kemiskinan di Kota Manado yang mana penurunan tersebut bertahan tahun 2012 yang tercatat sebesar 20.540 jiwa dengan persentase penduduk miskin sebesar 4,91%. Pada tahun 2009 tercatat adanya penurunan jumlah kemiskinan di Kota Manado yang mana penurunan tersebut bertahan hingga tahun 2012 yang tercatat sebesar 20.540 jiwa dengan persentase penduduk miskin sebesar 4,91%. Pada tahun 2010-2019 jumlah kemiskinan di Kota Manado mengalami fluktuasi dan pada tahun 2020 jumlah kemiskinan di Kota Manado mencapai 25.550 jiwa dengan persentase penduduk miskin sebesar 5,86% (Badan Pusat Statistik, 2021).

Fenomena pengangguran terlihat pada tahun 2008 terjadi penurunan jumlah pengangguran sebesar 9.314 jiwa menjadi 31.046 jiwa dengan persentase pengangguran sebesar 14,97% dari tahun 2007 yang tercatat 40.360 jiwa dengan persentase pengangguran sebesar 19,53%. Pada tahun 2009 tercatat adanya penurunan jumlah pengangguran di Kota Manado yang mana penurunan tersebut

bertahan hingga tahun 2013 yang tercatat sebesar 16.791 jiwa dengan persentase pengangguran sebesar 8,78%. Pada tahun 2014-2019 jumlah pengangguran di Kota Manado mengalami fluktuasi dan pada tahun 2020 jumlah pengangguran di Kota Manado mencapai 27.579 jiwa dengan persentase pengangguran sebesar 13,88%.

Fenomena inflasi terlihat pada tahun 2008 terjadi penurunan jumlah inflasi sebesar 0,42% menjadi 9,71% dari tahun 2007 yang tercatat sebesar 10,13%. Pada tahun 2009-2011 jumlah inflasi di Kota Manado mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 tercatat adanya peningkatan jumlah inflasi di Kota Manado yang mana peningkatan tersebut bertahan hingga tahun 2014 yang tercatat sebesar 9,67%. Pada tahun 2015 hingga tahun 2019 jumlah inflasi di Kota Manado kembali mengalami fluktuasi dan tahun 2020 jumlah inflasi di Kota Manado tercatat negatif sebesar 0,18% (Badan Pusat Statistik, 2021). Berdasarkan data statistik yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Manado terlihat bahwa terdapat permasalahan pada perekonomian yang terjadi di Kota Manado diantaranya masalah kemiskinan yang umumnya dipengaruhi oleh faktor inflasi dan pengangguran. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota Manado”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah pertama untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi secara individual terhadap kemiskinan di Kota Manado. Kedua, untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengangguran secara individual terhadap kemiskinan di kota Manado. Ketiga, untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi dan pengangguran secara bersama-sama terhadap kemiskinan di kota Manado.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidakmampuan dalam hal untuk membeli barang-barang kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, papan, dan obat-obatan mendefinisikan dan mengukur kemiskinan karena ia memiliki dimensi ruang dan waktu . Berbagai konsep, pengertian, dan cara mengukurnyapun terus berkembang dan menjadi perdebatan yang hangat. Oleh karena itu, konsepnya harus difahami, apa yang mendasarinya dan bagaimana mengukur serta mengatasinya, karena keberhasilan pengurangan kemiskinan sangat ditentukan oleh pemahaman terhadap konsep kemiskinan itu sendiri. Seseorang dikatakan miskin atau hidup dalam masalah kemiskinan jika pendapatan atau aksesnya terhadap barang dan jasa relatif rendah dibandingkan rata-rata orang lain dalam perekonomian tersebut. Secara absolut, seseorang dinyatakan miskin apabila tingkat pendapatan atau standar hidupnya secara absolut berada dibawah subsisten (Ningsih & Andiny, 2018). Kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

Suharto (2009) menjelaskan dalam kutipan buku membangun masyarakat memberdayakan masyarakat” bahwa teori-teori kemiskinan pada umumnya bermuara pada dua paradigma besar yang juga berpengaruh pada pemahaman mengenai kemiskinan dan penanggulangan kemiskinan, yaitu:

1. Paradigma *Neo-Liberal*.

Pada paradigma ini individu dan mekanisme pasar bebas menjadi fokus utama dalam melihat kemiskinan. Pendekatan ini menempatkan kebebasan individu sebagai komponen penting dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu dalam melihat kemiskinan, pendekatan ini memberikan penjelasan bahwa kemiskinan merupakan persoalan individu yang merupakan akibat dari pilihan-pilihan individu. Hal ini dikarenakan kekuatan pasar yang diperluas dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menghapuskan kemiskinan. Paradigma neo-liberal ini digerakkan oleh Bank Dunia dan telah menjadi pendekatan yang digunakan oleh hampir semua kajian mengenai kemiskinan. Teori-teori modernisasi yang menekankan pada pertumbuhan ekonomi dan produksi merupakan dasar teori-teori dari paradig ini. Kelemahan

paradigma ini adalah terlalu memandang kemiskinan hanya melalui pendapatan dan kurang melibatkan orang miskin sebagai subyek dalam permasalahan kemiskinan.

2. Paradigma Demokrasi-Sosial.

Paradigma ini tidak melihat kemiskinan sebagai persoalan individu, melainkan lebih melihatnya sebagai persoalan structural dan mengakibatkan kemiskinan ada dalam masyarakat. Bagi pendekatan ini tertutupnya akses-akses bagi kelompok tertentu menjadi penyebab terjadinya kemiskinan. Pendekatan ini sangat mengkritik sistem pasar bebas, namun tidak memandang sistem kapitalis sebagai sistem yang harus dihapuskan, karena masih dipandang sebagai bentuk pengorganisasian ekonomi yang paling efektif. Peran negara dalam pendekatan ini cukup penting terutama dalam merumuskan strategi untuk menanggulangi kemiskinan. Kelemahan teori ini adalah adanya ketergantungan yang tinggi pada negara dalam membentuk struktur dan institusi untuk menanggulangi kemiskinan.

2.2 Inflasi

Menurut Murni (2013:202), dalam kutipan Serena, Sila dan Sebo (2020) inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Menurut Sukirno (2011:165), inflasi diartikan sebagai kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rejeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (timbulnya apa yang disebut *inflationary gap*). *Inflationary gap* timbul karena adanya golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana (Boediono, 1998). Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar. Psikologi (*expectations*) masyarakat mengenai harga-harga. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga di masa mendatang.

2.3 Pengangguran

Menurut Kasim, Engka dan Siwu (2021) pengangguran merupakan seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Menurut Sukirno (2011:14), pengangguran diartikan sebagai keadaan tanpa pekerjaan yang dihadapi oleh segolongan tenaga kerja, yang telah berusaha mencari pekerjaan tetapi tidak memperolehnya. Beberapa teori-teori pengangguran yang dikemukakan yaitu:

1. Teori Klasik.

Teori klasik ini menjelaskan pandangan dalam bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Jadi dalam teori klasik tersebut jika terjadinya kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun.

2. Teori Keynes.

Dalam hal menanggapi masalah pengangguran Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik. Menurut teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah, sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi.

Menurut Sukirno (2011:14), pengangguran adalah keadaan tenaga kerja tanpa pekerjaan yang telah berusaha mencari pekerjaan tetapi tidak memperolehnya. Angka pengangguran yang tinggi di suatu daerah sangatlah tidak baik bagi pengentasan kemiskinan karena jika pengangguran meningkat maka pendapatan masyarakat relatif rendah sehingga jumlah masyarakat miskin bertambah. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2018), menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin tidak baik bagi pengentasan kemiskinan karena pendapatan masyarakat akan menjadi rendah sehingga menambah jumlah masyarakat miskin.

2.4 Penelitian Terdahulu

Kasim (2021) menganalisis pengaruh inflasi, pengangguran dan belanja pemerintah terhadap kemiskinan di Kota Manado. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif menggunakan metode analisis linier regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, pengangguran memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan di kota manado.

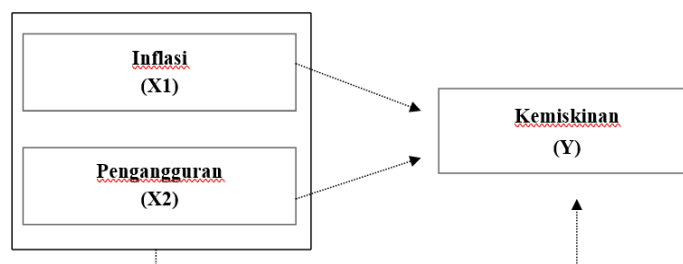
Yacoub (2012) menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota Kalimantan Barat. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif menggunakan metode analisis linier regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten /kota di propinsi kalimantan barat.

Ihsan dan Ikhsan (2018) menganalisis pengaruh upah minimum provinsi, inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif menggunakan metode analisis linier regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan, pengangguran berhubungan negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh.

Meo, Chowdhury dan Shaikh (2018) menganalisis dampak asimetris inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Pakistan. Penelitian ini menggunakan data *time series*. Penelitian ini menggunakan uji batas ARDL Hasil penelitian menggunakan Bukti empiris mengungkapkan bahwa ada hubungan asimetris yang signifikan dan positif antara inflasi dan kemiskinan dalam jangka panjang. Adanya hubungan asimetris antara pengangguran dan kemiskinan.

2.5 Kerangka Pemikiran

Gambar 1 Kerangka Pikir Konseptual



Sumber : Kajian Teori (Diolah Penulis)

Berdasarkan gambar diatas, maka praduga yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh melalui penelitian ini sebagai berikut :

1. diduga inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan di kota Manado.
2. Diduga pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di kota Manado.
3. Diduga inflasi dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di kota Manado.

3. METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data-data yang digunakan adalah jenis data sekunder deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dikarenakan mengacu pada perhitungan analisis data penelitian yang berupa angka – angka atau pernyataan – pernyataan yang dinilai dan analisis dengan analisis statistik. Data kuantitatif terdiri dari inflasi pengangguran dan kemiskinan.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang analisis datanya bersifat kuantitatif/statistik (Sugiyono, 2012). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Manado.

Penelitian ini menggunakan data *time series* pada tahun 2007 – 2020. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu persentase inflasi, jumlah pengangguran dalam satuan jiwa dan jumlah penduduk miskin dalam satuan jiwa di Kota Manado yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Manado maupun sumber lain yang berhubungan untuk memperoleh data sekunder dengan alat analisis yang digunakan SPSS 22.

Metode Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang diolah dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 22. Secara umum persamaan regresi linear berganda yang digunakan penelitian ini sebagai berikut:

$$Y_t = a + b_1X_{1t} + b_2X_{2t} + e_t$$

Keterangan :

- Y = Kemiskinan
- a = Konstanta
- b₁ = Koefisien Regresi Inflasi
- X₁ = Inflasi
- b₂ = Koefisien Regresi Pengangguran
- X₂ = Pengangguran
- t = 1,2,3,...13 (*time series* 2007-2020)
- e = Faktor pengganggu di luar model (*error*)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Untuk mendapatkan hasil regresi antar variabel independen dengan variabel dependen maka digunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kota Manado tahun 2007-2020. Data sekunder tersebut diestimasi dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) analisis regresi berganda sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, dan diolah menggunakan program SPSS Versi 22

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2 Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,251	,877		8,266	,000
Inflasi	-,007	,006	-,243	-1,142	,278
Pengangguran	,282	,087	,690	3,238	,008

Sumber: data olahan dengan menggunakan SPSS, 2021

Berikut hasil estimasi OLS (*Ordinary Least Square*) variabel pendapatan asli daerah dan dana transfer terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado. Dari hasil pengolahan data *time series* OLS, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_t = 7,251 - 0,007X_{1t} + 0,282X_{2t} + e_t$$

1. Constant bernilai 7,251 dengan Sig 0,000 menunjukkan bahwa pada saat variabel independen yaitu variabel inflasi dan pengangguran bernilai 0, maka tingkat kemiskinan di kota Manado periode 2007-2020 tetap bernilai 7,251.
2. Koefisien regresi variabel inflasi bernilai negatif sebesar -0,007 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan skala dari variabel inflasi akan dapat menyebabkan penurunan variabel kemiskinan di kota Manado periode 2007-2020 sebesar 0,007 satuan skala dengan asumsi pengangguran bernilai konstan.
3. Koefisien regresi variabel pengangguran bernilai sebesar 0,282 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan skala dari variabel pengangguran akan dapat menyebabkan peningkatan variabel kemiskinan di kota Manado periode 2007-2020 sebesar 0,282 satuan skala dengan asumsi inflasi bernilai konstan.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan pengujian asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		14
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0000000
	Std. Deviation	,07370126
Most Extreme Differences	Absolute	,143
	Positive	.,143
	Negative	-,075
Test Statistic		,143
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: data olahan dengan menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 yang mana nilai tersebut lebih besar dari ketentuan normalitas yaitu 0,05 sehingga disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika nilai *variance inflator factor* (VIF) < 10 dan tolerance > 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error			Tolerance	VIF
1 (Constant)	7,251	,877	8,266	,000		
Inflasi	-,007	,006	-1,142	,278	,991	1,009
Pengangguran	,282	,087	3,238	,008	,991	1,009

Sumber: data olahan dengan menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk variabel inflasi dan pengangguran diperoleh sebesar 0,991 yang lebih besar dari 0,1. Nilai VIF (*variance inflation factor*) untuk inflasi dan pengangguran diperoleh 1,009 yang lebih rendah dari 10 sehingga disimpulkan bahwa dalam data penelitian tidak terdapat masalah multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi.

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu. Jika *Asymp.Sig (2-tailed)* pada *run test* > 0,050 maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,00255
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	7
Total Cases	14
Number of Runs	4
Z	-1,947
Asymp. Sig. (2-tailed)	,052

Sumber: data olahan dengan menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,052 yang mana nilai tersebut lebih besar dari ketentuan autokorelasi yaitu sebesar 0,050 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji *Park*. Uji *Park* merupakan salah satu cara untuk menguji heteroskedastisitas pada data pada variabel dengan meregresikan nilai logaritma natural dari residual kuadrat ($\ln U^2_i$). Jika nilai *Sig* > 0,05 maka model dapat dikatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13,269	27,866		,476	,643
Inflasi	,034	,198	,052	,174	,865
Pengangguran	-1,936	2,768	-,207	-,699	,499

Sumber: data olahan, SPSS 22 2021

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Sig antara nilai LN_RES dengan inflasi (0,865) dan pengangguran (0,499) bernilai lebih besar dibandingkan ketentuan uji *Park* yaitu sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam data tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Uji t Statistik

Tabel 7. Hasil Uji t Statistik

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,251	,877		8,266	,000
Inflasi	-,007	,006	-,243	-1,142	,278
Pengangguran	,282	,087	,690	3,238	,008

Sumber: data olahan dengan menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel dibawah menunjukkan uji hipotesis yang dilakukan secara individual (Uji t) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan.

Nilai t hitung (1,142) diperoleh lebih rendah dari nilai t tabel (2,201) dengan besar nilai signifikansi (Sig) untuk variabel inflasi (X_1) sebesar 0,278 yang lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H1) dinyatakan ditolak, artinya bahwa variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan di kota Manado periode 2007-2020.

2. Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan.

Nilai t hitung (3,238) diperoleh lebih besar dari nilai t tabel (2,201) dengan besar nilai signifikansi (Sig) untuk variabel pengangguran (X_2) sebesar 0,008 yang lebih rendah dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H2) dinyatakan diterima, artinya variabel pengangguran secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan di kota Manado periode 2007-2020.

Uji F Statistik

Tabel 8. Hasil Uji F Statistik

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,072	2	,036	5,601	,021 ^b
Residual	,071	11	,006		
Total	,143	13			

Sumber: data olahan dengan menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai F hitung (5,601) diperoleh lebih besar dari nilai F tabel (3,98) dengan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,021 yang lebih rendah dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H3) dinyatakan diterima, artinya variabel inflasi dan pengangguran secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan di kota Manado periode 2007-2020.

Koefisien Determinasi (R^2)Tabel 10. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,710 ^a	,505	,414	,08012

Sumber: data olahan dengan menggunakan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan R square (R^2) diperoleh sebesar 0,505. Hal tersebut menunjukkan kemampuan variasi dari variabel independen yaitu variabel inflasi dan pengangguran dalam menjelaskan variasi variabel dependen yaitu variabel kemiskinan di kota Manado periode 2007-2020 adalah 50,5% sedangkan sisanya 49,5% dijelaskan oleh variasi dari variabel lain yang tidak diteliti.

4.2 Pembahasan

Hasil ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Angka negatif menunjukkan pengaruh yang dihasilkan tidak searah dan tidak signifikan. Artinya bahwa perubahan inflasi tidak secara langsung dapat mengubah jumlah penduduk miskin dari perubahan harga-harga barang dan penurunan daya beli masyarakat. Pada penelitian yang dilakukan Kasim, Engka dan Siwu (2021) menganalisis pengaruh inflasi, pengangguran dan belanja pemerintah terhadap kemiskinan di Kota Manado. Dari hasil yang didapat menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Pada penelitian ini juga data memperlihatkan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Hasil penelitian menunjukkan hipotesis kedua (H_2) dinyatakan diterima, artinya variabel pengangguran secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan di kota Manado periode 2007-2020. Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ihsan dan Ikhsan (2018) tentang analisis pengaruh UMP, inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan di provinsi aceh, hasil yang ada mengatakan bahwa pengangguran berhubungan negative dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Yacoub (2012) menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota Kalimantan Barat. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif menggunakan metode analisis linier regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten /kota di propinsi Kalimantan Barat.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kota Manado.
2. Pengangguran secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kota Manado.
3. Inflasi dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Manado.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2021). *Kota Manado Dalam Angka 2021*. Manado: BPS Kota Manado .

Boediono. (1998). *Ekonomi Moneter Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.

- Ihsan, K., & Ikhsan, I. (2018). Analisis Pengaruh UMP, Inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan* , 3(3) 408-419.
- Kasim, R., Engka, D. S., & Siwu, H. D. (2021). Analisis Pengaruh Inflasi, Pengangguran Dan Belanja Pemerintah Terhadap Kemiskinan Di Kota Manado . *Jurnal EMBA*, Vol.9 No.1, Hal. 953-963.
- Kolibu, M., Rimate, V. A., & Engka, D. S. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Perumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 19(3), 1-14.
- Kurniawan. (2018). Pengaruh Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Surabaya 2007-2016. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* , 6(2).
- Maipita, & Indra. (2014). *Mengukur Kemiskinan dan Distributor Pendapatan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mankiw , G. N., Quah, E., & Wilson, P. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Manoppo, J. J., Engka, D. S., & Tumangkeng, S. Y. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2).
- Media Indonesia. (2021, April 13). *Bank Dunia Memprediksi Angka Kemiskinan Global Akan Meningkat 70-2- Juta Orang Akibat Pandemi covid 19*. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/internasional/328936/akibat-pandemi-kemiskinan-global-bisa-capai-120-juta-orang> Diakses
- Meo, M. S., Chowdhury, M. A., & Shaikh, G. M. (2018). Asymmetric impact of inflation and unemployment on poverty in Pakistan: new evidence from asymmetric ARDL cointegration. *asia pacific journal of social work and development*, 1-16.
- Mintargo, M., Barika, & Rahmanty, E. (2018). Identifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bengkulu . *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 1(1), 1-12.
- Ningsih , D., & Andiny, P. (2018). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1) 53-61.
- Primandari, N. R. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Inflasi dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 1-10.
- Rimate, V. A., & Engka, D. S. (2019). Pengaruh Tingkat Inflasi, Invenstasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 19(3).
- Sebo , S. S., & Nafi, H. M. (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid 19. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan* , 6(2): 113-126.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat* . Bandung: PT. Refika Aditama .
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat* . Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukirno, S. (2001). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Grafindo Persada.

- Windra, Marwoto, P. B., & Rafani, Y. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Progresif Manajemen Bisnis*, 14(2).
- Yacoub, Y. (2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal EKSOS*, Volume 8, Nomor 3, 176 - 185.